



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 435-442

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di MTs Arifah

Nurul Ainulhaq Tiara Putra^{1✉}, Muh Wasith Achadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 24204011005@student.uin-suka.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Arifah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, kepala madrasah, dan siswa, serta dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter lokal ke dalam kurikulum PAI, pelaksanaan dilakukan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, dan hasil akhir menunjukkan peningkatan karakter religius, sosial, dan kebangsaan siswa. Nilai-nilai lokal seperti sipakatau (saling menghormati), sipakalabbiri (saling menghargai), sipakainga (saling mengingatkan), dan kalambusang (kejujuran) diangkat dari cerita rakyat Syekh Yusuf dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, PAI, Manajemen Pendidikan, Cerita Rakyat*

Abstract

This study aims to examine the management of a character education program based on local wisdom implemented in Islamic Religious Education (PAI) learning at MTs Arifah. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with PAI teachers, the school principal, and students, as well as program documentation. The findings indicate that program planning involves integrating local character values into the PAI curriculum, implementation is carried out integratively through both curricular and extracurricular activities, and evaluation is conducted using a collaborative approach. The outcomes show improvements in students' religious, social, and national character. Local values such as sipakatau (mutual respect), sipakalabbiri (mutual appreciation), sipakainga (mutual reminders), and kalambusang (honesty) are derived from the folklore of Sheikh Yusuf and are integrated into the learning process.

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Islamic Religious Education, Education Management, Folklore*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan global, terlebih di tengah tantangan era digital yang mempercepat transformasi sosial dan nilai-nilai kehidupan (Lickona, 1991; Koesoema, 2007). Di Indonesia, krisis moral di kalangan pelajar menjadi perhatian serius, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, maraknya bullying, serta lemahnya integritas dan tanggung jawab pribadi (Kemdiknas, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, religius, dan berkontributif terhadap masyarakat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membina karakter peserta didik yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. MTs Arifah sebagai salah satu madrasah yang berkomitmen terhadap penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, menyadari pentingnya membangun program pendidikan karakter yang bukan hanya formalistik, tetapi kontekstual dan membumi dalam realitas sosial budaya peserta didik. Di sinilah pentingnya integrasi antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal (Qardhawi, 2004).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan telah terbukti membentuk identitas serta tatanan moral masyarakat secara turun-temurun (Sibarani, 2013). Cerita rakyat, sebagai bagian dari kearifan lokal, menyimpan kekayaan nilai yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda. Salah satu cerita rakyat yang

diangkat dalam konteks ini adalah kisah Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar dan pejuang Islam asal Sulawesi Selatan, yang dikenal memiliki integritas tinggi, keberanian, ketulusan dalam berjuang, serta semangat cinta tanah air dan kemanusiaan (Yusran, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti karya Indiarti (2017) yang mengkaji nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Watu Dodol, dan Purawinangun (2019) yang mengangkat pembelajaran nilai karakter melalui kisah Ande-Ande Lumut. Sementara itu, Yetti (2019) menekankan urgensi pelestarian nilai budaya lokal dalam pembelajaran sastra. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih berfokus pada ranah pendidikan dasar dan belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah. Selain itu, sebagian besar studi lebih menyoroti konten nilai cerita rakyat, tanpa mengkaji secara sistematis bagaimana perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dilakukan oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, riset ini mengisi celah penting dengan memfokuskan pada bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan secara sistemik di MTs Arifah dan bagaimana dampaknya terhadap pembelajaran PAI dan pembentukan karakter siswa.

Dengan menjadikan cerita Syekh Yusuf sebagai media pendidikan karakter di MTs Arifah, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menyentuh dimensi historis, budaya, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai lokal seperti *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalabbiri* (saling menghargai), *sipakainga* (saling mengingatkan), dan *kalambusang* (kejujuran) bukan sekadar norma sosial, tetapi dapat dijadikan sebagai prinsip pedagogis dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Namun demikian, efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh konten nilai yang diajarkan, melainkan juga oleh bagaimana nilai-nilai tersebut dirancang (perencanaan), diorganisasi (organisasi), dilaksanakan (implementasi), dan dievaluasi secara sistematis dan menyeluruh dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan di MTs Arifah, khususnya melalui integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menilai hasil implementasinya dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Arifah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan dinamika sosial secara utuh dalam konteks alami (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengungkapan praktik manajerial dan pedagogis madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual.

Lokasi penelitian adalah MTs Arifah, sebuah madrasah yang terletak di Sulawesi Selatan dan dikenal menerapkan nilai-nilai lokal seperti *sipakatau*, *sipakalabbiri*, *sipakainga*, dan *kalambusang* dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Subjek tersebut terdiri dari kepala madrasah, guru PAI, guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa kelas VIII dan IX (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak program pendidikan karakter terhadap pembelajaran PAI. Observasi dilakukan secara langsung dalam ruang kelas dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menangkap praktik dan interaksi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Dokumentasi mencakup analisis terhadap silabus, RPP, jurnal harian, catatan evaluasi, serta dokumen program kerja yang berkaitan dengan penguatan karakter (Patton, 2002).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada para informan utama. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi data yang diperoleh, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas empiris di MTs Arifah (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pendidikan Karakter

Perencanaan program pendidikan karakter di MTs Arifah dilakukan melalui integrasi antara visi kelembagaan dan konteks budaya lokal. Perumusan nilai-nilai karakter didasarkan pada hasil rapat kerja madrasah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP internal), yang memutuskan bahwa nilai-nilai lokal seperti *sipakatau*, *sipakalabbiri*, *sipakainga*, dan *kalambusang* harus diinternalisasi ke dalam materi pembelajaran PAI, khususnya akidah akhlak dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Kepala madrasah menjelaskan, "Setiap guru wajib menyisipkan nilai-nilai karakter dalam RPP, terutama guru PAI karena menjadi ujung tombak pembentukan akhlak siswa" (Wawancara, 2025).

Proses perencanaan ini sejalan dengan gagasan Tilaar (2002) bahwa pendidikan karakter yang kontekstual harus berpijak pada realitas budaya peserta didik agar lebih bermakna dan membumi. Di MTs Arifah, nilai-nilai budaya lokal diselaraskan dengan prinsip pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Luqman: 13–19) dan Hadis tentang akhlak mulia.

Organisasi dan Struktur Implementasi Program

Implementasi program pendidikan karakter dijalankan oleh struktur organisasi yang terlibat secara lintas bidang, termasuk kepala madrasah, guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Mereka membentuk tim karakter yang berfungsi sebagai perancang kegiatan, pelaksana monitoring, dan evaluator perkembangan karakter siswa.

"Kami bekerja lintas bidang, bukan hanya guru agama. Bahkan wali kelas memiliki peran aktif dalam memberikan pembinaan karakter melalui pendekatan personal," ujar guru BK MTs Arifah (Wawancara, 2025).

Praktik ini mencerminkan model manajemen berbasis partisipasi sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2011), bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antarpihak dalam lembaga pendidikan, termasuk guru, pimpinan sekolah, dan orang tua.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai edukatif yang berasal dari cerita rakyat lokal, khususnya kisah Syekh Yusuf, diimplementasikan dalam pembelajaran PAI secara tematik.

Guru PAI menyampaikan, "Setiap minggu saya menceritakan kisah perjuangan Syekh Yusuf. Dari sana siswa belajar nilai keberanian, kejujuran, dan kesabaran" (Wawancara,

2025). Cerita ini tidak hanya disampaikan secara naratif, tetapi dikembangkan menjadi diskusi kelas, refleksi tertulis, dan proyek mini untuk memperkuat pemahaman karakter.

Di luar kelas, siswa dilibatkan dalam pembiasaan seperti salat dhuha, kultum pagi, dan kegiatan sosial yang bertujuan membentuk karakter secara praktik. Ini sejalan dengan pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk nilai dan sikap.

Evaluasi dan Monitoring Program

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi langsung, jurnal perkembangan siswa, dan rapor karakter.

“Kami tidak hanya menilai kognitif siswa. Ada rapor akhlak dan spiritual yang dilaporkan kepada orang tua setiap semester,” jelas kepala madrasah (Wawancara, 2025). Penilaian ini bersifat formatif dan sumatif, serta melibatkan self-assessment oleh siswa.

Model evaluasi ini mendukung prinsip evaluasi otentik dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Marzano (1994), yaitu menggabungkan refleksi siswa dengan pengamatan langsung oleh guru dan tenaga kependidikan untuk menilai perubahan sikap secara nyata.

Hasil Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai lokal dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kesopanan, tanggung jawab, dan motivasi belajar agama.

“Saya ingin menjadi seperti Syekh Yusuf, tidak takut membela kebenaran dan tetap rendah hati,” ungkap salah satu siswa kelas IX MTs Arifah (Wawancara, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Indiarti (2017) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat mampu menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena kedekatannya secara kultural dan emosional dengan peserta didik. Dengan demikian, cerita lokal bukan hanya alat bantu ajar, tetapi juga medium pembentukan jiwa dan moralitas peserta didik secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MTs Arifah dirancang dan diimplementasikan secara sistematis melalui pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perencanaan dilakukan melalui kolaborasi guru dan pimpinan madrasah dengan mengacu pada nilai-nilai lokal seperti *sipakatau*, *sipakalabbiri*, *sipakainga*, dan *kalambusang* yang diangkat dari kisah Syekh Yusuf al-Makassari.

Organisasi program pendidikan karakter melibatkan struktur madrasah secara kolaboratif yang terdiri dari guru PAI, guru BK, wali kelas, dan kepala madrasah. Pelaksanaan program dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran tematik, pembiasaan religius, dan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa dilakukan dengan metode otentik dan reflektif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat identitas kultural siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar yang bermakna secara spiritual, sosial, dan moral. Program ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan berbasis budaya lokal dan nilai Islam mampu menghasilkan transformasi sikap yang positif dan berkelanjutan dalam diri siswa madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Indiarti, E. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 145–154.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage.
- Marzano, R. J. (1994). *A New Era of School Reform: Going Where the Research Takes Us*. Washington, D.C.: Office of Educational Research and Improvement.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Purawinangun, H. (2019). Penguatan Karakter melalui Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 63–72.
- Qardhawi, Y. (2004). *Etika Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Sibarani, R. (2013). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wawancara. (2025). Hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, guru BK, dan siswa MTs Arifah, April 2024.
- Yetti, E. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 211–222.
- Yusran, A. (2021). Jejak Historis dan Keteladanan Syekh Yusuf Al-Makassari dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 45–58.